

KONFLIK PERAN GANDA PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR IJABAH KOTA SAMARINDA: ANALISIS *WORK-FAMILY CONFLICT*

Dhitania Arianna¹, Aji Eka Qamara Yulianti Dewi Hakim²

Abstrak

Perempuan pedagang di sektor informal tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan harus menjalankan peran publik dan peran domestik secara bersamaan sehingga berpotensi mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran ganda perempuan pedagang serta bentuk Work-Family Conflict yang dialami di Pasar Ijabah, Kota Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan sebelas perempuan pedagang yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña dengan mengacu pada konsep Work-Family Conflict Greenhaus dan Beutell (1985) yang meliputi time-based conflict, strain-based conflict, dan behavior-based conflict.

Kata Kunci: *Konflik Peran, Peran Ganda, Perempuan Pedagang, Pasar Ijabah, Work-Family Conflict.*

Pendahuluan

Perempuan pedagang di sektor informal tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga tetap menjalankan tanggung jawab domestik dalam keluarga. Kondisi tersebut menempatkan perempuan pada peran ganda yang berpotensi menimbulkan *Work-Family Conflict*, yaitu konflik yang muncul ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling bertentangan (Greenhaus & Beutell, 1985). Konflik tersebut meliputi *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. Pasar Ijabah Kota Samarinda merupakan salah satu pasar tradisional yang didominasi oleh perempuan pedagang sehingga menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji konflik kerja-keluarga pada perempuan yang menjalankan peran publik dan domestik secara bersamaan.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dhitania2004@gmail.com

² Aji Eka Qamara Yulianti Dewi Hakim, Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Perempuan yang bekerja di sektor informasi memiliki karakteristik pekerjaan yang berbeda dengan pekerja sektor formal. Fleksibilitas waktu yang dimiliki memungkinkan perempuan tetap menjalankan aktivitas ekonomi tanpa meninggalkan tanggung jawab dalam keluarga. Namun, kondisi tersebut juga menyebabkan batas antara pekerjaan dan kehidupan keluarga menjadi samar, karena kedua peran dijalankan secara berkelanjutan atau bahkan bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, perempuan berpotensi menghadapi tuntutan yang lebih kompleks dalam membagi waktu, tenaga, serta perhatian antara pekerjaan dan keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian Sannawia (2024), Sulistio et al. (2025), Sadilla dan Yulianingsih (2022), Musfira et al. (2025), serta Yusliyanti et al. (2023), pembahasan mengenai perempuan pedagang masih berfokus pada peran ganda, kontribusi ekonomi, pola pengasuhan, dan dukungan keluarga. Hasil studi penelitian mengenai *Work-Family Conflict* pada perempuan pedagang di Pasar Ijabah Kota Samarinda masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan diarahkan untuk menganalisis bentuk *Work-Family Conflict* yang dialami perempuan pedagang serta strategi yang digunakan dalam menjalankan pekerjaan dan keluarga.

Perempuan pedagang tidak hanya menghadapi tuntutan untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga harus mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga. Situasi tersebut menjadikan pengalaman perempuan pedagang berbeda dengan perempuan yang hanya menjalankan salah satu peran, karena tuntutan pekerjaan dan keluarga dapat saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman mengenai bentuk konflik serta cara perempuan pedagang mengelola tuntutan tersebut diperlukan untuk melihat konsekuensi dari pelaksanaan peran ganda secara lebih mendalam.

Kerangka Dasar Teori

Work-Family Conflict

Work-Family Conflict merupakan konflik antarperan yang terjadi ketika tuntutan pekerjaan dan keluarga saling bertentangan sehingga pelaksanaan salah satu peran dapat menghambat peran lainnya (Greenhaus & Beutell, 1985). Konflik ini muncul karena individu harus memenuhi tanggung jawab pada dua ranah yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Bagi perempuan yang menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus ibu rumah tangga, tuntutan tersebut sering kali menimbulkan kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Bentuk Work-Family Conflict

Greenhaus dan Beutell (1985) mengelompokkan *Work-Family Conflict* ke dalam tiga dimensi. Pertama, *time-based conflict*, yaitu konflik yang terjadi ketika waktu yang digunakan untuk menjalankan satu peran mengurangi kesempatan

menjalankan peran lainnya. Kedua, *strain-based conflict*, yaitu konflik yang muncul akibat tekanan fisik, psikologis, atau emosional dari satu peran sehingga mempengaruhi pelaksanaan peran lainnya. Ketiga, *behavior-based conflict*, yaitu konflik yang terjadi ketika perilaku yang dituntut dalam satu peran tidak sesuai dengan perilaku yang dibutuhkan pada peran lainnya.

Ketiga bentuk tersebut menjadi dasar dalam menganalisis konflik peran yang dialami perempuan pedagang di Pasar Ijabah, Kota Samarinda. Selain mengidentifikasi bentuk *Work-Family Conflict* yang muncul, kerangka teori ini digunakan untuk memahami bagaimana perempuan menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan serta upaya yang dilakukan dalam menyesuaikan tuntutan pekerjaan dan keluarga.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Pasar Ijabah, Kelurahan Air Putih, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda. Penelitian dimulai pada tanggal 13 Oktober 2025 hingga selesai pada tanggal 23 Februari 2026. Informan penelitian berjumlah sebelas perempuan pedagang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil Penelitian

Pembahasan dikelompokkan berdasarkan konsep *Work-Family Conflict* Greenhaus dan Beutell (1985), yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. Selain itu, pembahasan juga menguraikan strategi yang dilakukan perempuan pedagang di Pasar Ijabah dalam mengelola konflik yang muncul selama menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Berikut merupakan penjelasannya:

Peran Ganda Perempuan Pedagang di Pasar Ijabah

Seluruh informan menjalankan peran ganda sebagai pedagang sekaligus ibu rumah tangga. Pelaksanaan kedua peran tersebut dimulai sejak dini hari. Sebelum membuka lapak di pasar, Sebagian besar informan terlebih dahulu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyiapkan kebutuhan anggota keluarga, membersihkan rumah, hingga mempersiapkan barang dagangan. Setelah itu, perempuan pedagang berangkat ke pasar untuk menjalankan aktivitas perdagangan. Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan dan tanggung jawab domestik berlangsung secara berkesinambungan sehingga perempuan pedagang memiliki keterbatasan waktu

dan dituntut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas berdagang menjadi salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, mulai dari kebutuhan sehari-hari hingga biaya pendidikan anak. Konsekuensinya, waktu istirahat berkurang karena tenaga dan perhatian harus dibagi antara pekerjaan dan keluarga. Dalam kondisi tersebut, perempuan pedagang berupaya mempertahankan keseimbangan antara peran publik dan domestik melalui penentuan prioritas serta pengelolaan kondisi fisik dan emosional agar seluruh tanggung jawab tetap dapat dijalankan secara optimal.

Berdasarkan konsep *double burden*, perempuan yang bekerja tetap memikul tanggung jawab utama dalam rumah tangga. Hal tersebut tergambar pada informan yang tetap menyelesaikan pekerjaan domestik di tengah aktivitas berdagang. Fleksibilitas bekerja di sektor informal memang memungkinkan kedua peran dijalankan secara bersamaan, tetapi juga memperpanjang beban kerja karena tidak adanya batas yang jelas antara pekerjaan dan tanggung jawab domestik.

Konflik Berbasis Waktu (Time-Based Conflict)

Time-based conflict dialami oleh seluruh informan dengan tingkat yang berbeda. Konflik ini muncul ketika waktu yang digunakan untuk berdagang membatasi pelaksanaan tanggung jawab dalam keluarga, maupun sebaliknya. Namun, sebagian besar informan telah mampu mengatur pembagian waktu melalui rutinitas yang dijalankan selama bertahun-tahun. Aktivitas rumah tangga diselesaikan sebelum berangkat ke pasar, kemudian dilanjutkan kembali setelah selesai berdagang.

Pada situasi tertentu, perempuan pedagang dihadapkan pada kondisi yang mengharuskan mereka menentukan prioritas antara kepentingan pekerjaan dan keluarga. Misalnya, ketika terdapat kebutuhan keluarga yang bersamaan dengan aktivitas berdagang yang sedang ramai, informan harus mengambil keputusan dengan mempertimbangkan konsekuensi terhadap kedua peran tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembagian waktu tidak selalu berjalan sesuai rencana karena dipengaruhi oleh berbagai situasi yang tidak dapat diprediksi.

Kemampuan mengatur waktu yang dimiliki informan bukan berarti menghilangkan konflik berbasis waktu, melainkan menjadi bentuk penyesuaian terhadap tuntutan yang dihadapi setiap hari. Pengalaman menjalankan peran ganda dalam jangka waktu yang panjang membuat perempuan pedagang lebih terbiasa menyusun prioritas, meskipun tetap harus mengorbankan waktu istirahat maupun waktu luang bersama keluarga.

Hal tersebut sejalan dengan konsep *time-based conflict* Greenhaus dan Beutell (1985), yaitu konflik yang terjadi ketika waktu yang dititik beratkan pada satu peran, dapat mengurangi kesempatan untuk menjalankan peran lainnya. Meskipun demikian, kemampuan mengatur waktu yang dimiliki informan tidak

menghilangkan konflik, tetapi menjadi bentuk penyesuaian agar tuntutan pekerjaan dan keluarga tetap dapat dipenuhi.

Konflik Berbasis Ketegangan (*Strain-Based Conflict*)

Strain-based conflict merupakan bentuk konflik yang paling menonjol pada perempuan pedagang di Pasar Ijabah. Konflik ini dipengaruhi oleh akumulasi tuntutan fisik, psikologis, dan emosional akibat menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Sebagian besar informan memulai aktivitas sejak dini hari untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sebelum berdagang, kemudian kembali melanjutkan pekerjaan domestik setelah pulang dari pasar. Rutinitas tersebut menyebabkan berkurangnya waktu istirahat sehingga kelelahan fisik menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari.

Berkurangnya waktu istirahat tidak hanya berdampak pada kondisi fisik informan, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis informan. Kelelahan yang terus dialami menyebabkan sebagian informan merasa mudah lelah, kurang memiliki waktu untuk memulihkan tenaga, serta harus tetap menjalankan aktivitas sehari-hari meskipun kondisi tubuh tidak sepenuhnya prima. Selain itu, tekanan tidak hanya berasal dari aktivitas berdagang, tetapi juga dari tanggung jawab dalam keluarga dan kondisi ekonomi rumah tangga. Beban pada salah satu peran mempengaruhi pelaksanaan peran lainnya sehingga pekerjaan dan keluarga saling mempengaruhi. Meskipun sebagian besar informan menganggap kelelahan sebagai hal yang biasa, kondisi tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi terhadap beban peran yang dijalankan. Anggapan tersebut tidak berarti bahwa tekanan yang dialami menjadi rendah, namun menunjukkan bahwa perempuan pedagang telah terbiasa menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan keluarga. Keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dicapai melalui pengorbanan berupa berkurangnya waktu istirahat, meningkatnya kelelahan fisik, serta tekanan emosional yang berlangsung secara terus-menerus.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *strain-based conflict* Greenhaus dan Beutell (1985), yaitu konflik yang terjadi ketika tekanan dari satu peran mempengaruhi kemampuan individu dalam menjalankan peran lainnya. Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi perempuan pedagang bukan terletak pada pembagian waktu, melainkan pada akumulasi kelelahan fisik dan tekanan emosional sebagai konsekuensi dari peran ganda yang dijalankan. Akumulasi tekanan tersebut tidak muncul dari satu aktivitas saja, tetapi berasal dari rangkaian tanggung jawab yang berlangsung sejak sebelum aktivitas perdagangan dimulai hingga pekerjaan domestik kembali dilakukan setelah berdagang. Penggunaan tenaga secara berulang dalam dua ranah menyebabkan waktu pemulihan menjadi terbatas. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan peran ganda membutuhkan pengorbanan yang tidak hanya berupa pembagian waktu, tetapi juga penggunaan tenaga dan kemampuan mengendalikan kondisi emosional. Kebiasaan menjalankan aktivitas tersebut dalam jangka panjang menjadi bentuk

penyesuaian terhadap tuntutan yang terus berulang, bukan tanda bahwa tekanan yang dialami telah hilang.

Kemampuan perempuan pedagang dalam menjalankan pekerjaan dan keluarga tidak terlepas dari pengorbanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Berkurangnya waktu istirahat dan penggunaan tenaga secara terus-menerus menjadi konsekuensi dari upaya mempertahankan kedua tanggung jawab tersebut. Dengan demikian, kebiasaan menjalankan aktivitas sejak dini hari hingga menyelesaikan pekerjaan domestik setelah berdagang menunjukkan adanya proses penyesuaian terhadap tekanan yang berlangsung secara berulang. Kemampuan untuk tetap menjalankan aktivitas bukan berarti tekanan yang dialami menjadi ringan, melainkan menunjukkan bagaimana perempuan pedagang menyesuaikan diri dengan beban peran yang harus dipenuhi.

Konflik Berbasis Perilaku (Behavior-Based Conflict)

Behavior-based conflict muncul ketika perilaku yang dibutuhkan dalam pekerjaan berbeda dengan perilaku yang diharapkan dalam keluarga. Saat berdagang, informan dituntut bersikap tegas, komunikatif, dan tanggap dalam melayani pembeli. Sebaliknya, di lingkungan keluarga mereka dituntut bersikap sabar, penuh perhatian, dan mengutamakan kebutuhan anggota keluarga. Perbedaan tuntutan tersebut mengharuskan informan menyesuaikan perilaku ketika berpindah dari peran publik ke peran domestik.

Penyesuaian perilaku dilakukan secara terus-menerus ketika perempuan berpindah dari lingkungan kerja ke lingkungan keluarga. Sikap yang tegas dan cepat dalam melayani pembeli perlu diubah menjadi sikap yang lebih sabar, penuh perhatian, dan hangat ketika berinteraksi dengan anggota keluarga. Perubahan perilaku tersebut menjadi bagian dari proses adaptasi agar kedua peran tetap dapat dijalankan secara seimbang.

Sebagian besar informan mampu melakukan penyesuaian karena telah terbiasa menjalankan kedua peran selama bertahun-tahun. Namun, kelelahan fisik dan tekanan emosional pada kondisi tertentu dapat mempengaruhi kemampuan tersebut sehingga proses penyesuaian tidak selalu berjalan dengan baik. Penemuan tersebut sejalan dengan konsep *behavior-based conflict* Greenhaus dan Beutell (1985), yaitu konflik yang muncul ketika perilaku yang diperlukan dalam satu peran tidak sesuai dengan tuntutan pada peran lainnya. Kemampuan beradaptasi membuat *behavior-based conflict* relatif lebih terkendali, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan konflik yang dialami perempuan pedagang. Penyesuaian perilaku juga berkaitan dengan kondisi yang dibawa dari satu peran ke peran lainnya. Kelelahan setelah menjalankan aktivitas perdagangan dan pekerjaan domestik dapat mempengaruhi kemampuan perempuan pedagang dalam mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tuntutan pada masing-masing lingkungan. Karena itu, pengelolaan perilaku tidak hanya membutuhkan kemampuan beradaptasi terhadap perbedaan tuntutan, tetapi juga kemampuan mengendalikan respons ketika kondisi fisik dan emosional mengalami tekanan.

Proses tersebut menjadi bagian dari upaya mempertahankan hubungan dalam keluarga sekaligus menjalankan aktivitas berdagang.

Penyesuaian perilaku tersebut juga berkaitan dengan kondisi fisik dan emosional yang dialami perempuan pedagang. Ketika kelelahan setelah menjalankan aktivitas perdagangan dan pekerjaan rumah tangga meningkat, kemampuan untuk mempertahankan perilaku yang sesuai dengan tuntutan keluarga dapat mengalami perubahan. Dalam kondisi demikian, perempuan pedagang tidak hanya dituntut untuk mengatur pekerjaan dan waktu, tetapi juga mengendalikan respons dirinya ketika berpindah dari lingkungan perdagangan ke lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian perilaku merupakan bagian dari proses menjalankan peran ganda yang berlangsung secara terus-menerus.

Strategi Perempuan Pedagang dalam Mengelola Konflik Peran Ganda

Perempuan pedagang menerapkan beberapa cara untuk mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga, yaitu mengatur waktu, menentukan prioritas, memanfaatkan dukungan keluarga, serta mengendalikan emosi. Pengaturan waktu dilakukan melalui rutinitas harian yang disesuaikan dengan aktivitas berdagang dan pekerjaan rumah tangga. Penentuan prioritas membantu informan menyelesaikan tanggung jawab yang paling mendesak, sedangkan dukungan keluarga mengurangi beban dalam menjalankan peran domestik maupun pekerjaan. Pengendalian emosi juga dilakukan agar permasalahan di tempat kerja tidak mempengaruhi hubungan dalam keluarga, begitu pula sebaliknya.

Pengaturan waktu menjadi strategi utama yang dilakukan informan dalam menjalankan peran ganda. Aktivitas harian disusun berdasarkan rutinitas yang telah dilakukan selama bertahun-tahun sehingga setiap pekerjaan memiliki waktu pelaksanaan yang relatif tetap. Cara tersebut membantu perempuan pedagang menyelesaikan tanggung jawab domestik maupun pekerjaan secara lebih teratur. Selain pengaturan waktu, dukungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membantu perempuan menjalankan kedua peran. Bantuan yang diberikan anggota keluarga, baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun aktivitas berdagang, dapat mengurangi beban yang harus ditanggung perempuan sehingga pelaksanaan peran menjadi lebih seimbang.

Penentuan prioritas dilakukan ketika muncul dua tuntutan yang harus dipenuhi dalam waktu yang bersamaan. Informan mempertimbangkan tingkat urgensi dari setiap tanggung jawab sebelum mengambil keputusan sehingga konflik yang muncul dapat diminimalkan, meskipun tidak sepenuhnya dapat dihindari. Pengendalian emosi juga menjadi strategi penting agar tekanan yang dialami pada satu peran tidak memengaruhi pelaksanaan peran lainnya. Informan berusaha memisahkan persoalan pekerjaan dengan kehidupan keluarga sehingga hubungan dengan anggota keluarga maupun pelanggan tetap dapat terjaga dengan baik. Keempat bentuk penyesuaian tersebut digunakan untuk mempertahankan

keberlangsungan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga dalam kondisi tuntutan yang berlangsung bersamaan. Pengaturan waktu dan penentuan prioritas membantu menghadapi keterbatasan waktu, sedangkan dukungan keluarga mengurangi sebagian beban yang harus ditanggung sendiri. Pengendalian emosi diperlukan agar tekanan dari satu peran tidak terbawa ke peran lainnya. Strategi tersebut tidak menghilangkan tuntutan yang dihadapi, tetapi membantu perempuan pedagang tetap menjalankan kedua peran melalui penyesuaian waktu, tenaga, dan kondisi emosional.

Strategi-strategi tersebut tidak sepenuhnya menghilangkan tuntutan yang dihadapi perempuan pedagang, tetapi menjadi cara untuk mempertahankan pelaksanaan tanggung jawab pekerjaan dan keluarga. Pengaturan waktu dilakukan dengan menyesuaikan aktivitas berdasarkan kebutuhan yang harus diselesaikan, sedangkan penentuan prioritas digunakan ketika beberapa tanggung jawab muncul dalam waktu yang berdekatan. Dukungan keluarga juga membantu perempuan pedagang dalam menjalankan aktivitas yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Sementara itu, pengendalian emosi diperlukan agar tekanan yang muncul selama menjalankan pekerjaan tidak terbawa ke dalam hubungan keluarga. Berbagai bentuk penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan kedua peran diperoleh melalui proses yang membutuhkan tenaga, waktu, dan pengendalian diri.

Berikut merupakan sedikit gambaran pelaksanaan peran publik perempuan pedagang di Pasar Ijabah:



Gambar 1. Aktivitas jual beli sembako oleh pedagang perempuan.



Gambar 2. Jenis dagangan selain sembako, yaitu makanan dan pakaian.

Gambar 1 menunjukkan aktivitas ekonomi atau peran publik yang dilakukan oleh salah satu informan perempuan pedagang di Pasar Ijabah sebagai penjual beragam jenis sembako. Lalu, pada gambar 2 menunjukkan adanya jenis dagangan lain yang dijual oleh informan perempuan pedagang di Pasar Ijabah. Kedua gambar tersebut menunjukkan adanya perbedaan barang dagang yang dijual, sehingga tiap perempuan pedagang memerlukan persiapan saat membuka lapak di pagi hari, maupun saat melakukan stok barang seperti mengambil di grosir atau mempersiapkan barang dagangan dari rumah (apabila barang dagangan berupa makanan yang diolah sendiri). Rangkaian aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan berdagang tidak berhenti pada kegiatan jual beli di pasar. Persiapan barang dagangan, pengadaan stok, dan pengolahan barang

dagangan menjadi bagian dari pekerjaan yang membutuhkan waktu dan tenaga sebelum aktivitas perdagangan berlangsung. Ketika aktivitas tersebut dilakukan bersamaan dengan pekerjaan domestik, perempuan pedagang harus membagi tenaga dan waktu untuk memenuhi kedua tanggung jawab. Kondisi tersebut semakin memperlihatkan bahwa peran ganda tidak hanya berlangsung dalam bentuk pembagian aktivitas, tetapi juga melalui penggunaan tenaga dan waktu yang terus berlangsung dari satu peran ke peran lainnya.

Kesimpulan

Strain-based conflict merupakan bentuk konflik yang paling menonjol pada perempuan pedagang di Pasar Ijabah, sedangkan *time-based conflict* dan *behavior-based conflict* relatif lebih terkendali melalui pengaturan waktu, penentuan prioritas, pengendalian emosi, serta keterlibatan keluarga. Tantangan utama yang dihadapi berasal dari akumulasi kelelahan fisik dan tekanan emosional sebagai konsekuensi menjalankan peran ganda. Dalam penelitian ini, terdapat varian baru bahwa kemampuan mempertahankan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga tidak menunjukkan rendahnya konflik peran, tetapi merupakan bentuk adaptasi yang berlangsung melalui pengorbanan waktu istirahat, penggunaan tenaga, dan pengelolaan kondisi emosional. Keseimbangan tersebut terbentuk melalui penyesuaian yang dilakukan secara berulang dalam menghadapi tuntutan pekerjaan dan keluarga. Dengan demikian, keberhasilan menjalankan kedua peran tidak dapat dipisahkan dari beban dan pengorbanan yang menyertai proses tersebut..

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1), 76–88. <https://doi.org/10.5465/AMR.1985.4277352>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Musfira, N., et al. (2025). Analisis peran ganda perempuan pedagang bahan pangan di Pasar Marasa Kecamatan Wonomulyo. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- Sadilla, P. S., & Yulianingsih. (2022). Multi peran perempuan: Studi kasus pada pedagang di Tengger. *Umbara*, 7(2).

- Sannawia. (2024). *Peran ganda pedagang pasar perempuan tradisional dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Sekkang Langnga, Kabupaten Pinrang* (Skripsi Sarjana, IAIN Parepare).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulistio, A. D., Mudana, I. W., & Sendratari, L. P. (2025). Pola Asuh Ibu Rumah Tangga Pedagang dalam Menjalankan Peran Ganda : Kasus di Pantai Indah Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(2), 194–204. <http://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i2.692>
- Yusliyanti, N., Ramdani, T., & Wijayanti, I. (2023). Peran Ganda Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Pedagang Ikan di Pasar Langam Kecamatan Lopok Kabupaten Sumbawa). *Proceeding Seminar Nasional Mahasiswa Sosiologi*, 1(1).